

Konsistensi dalam pelayanan belajar dari keteladanan rasul Paulus menurut 2 Korintus 6:1-10

Aprianus Simanungkalit

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

Correspondence:

simanungkalitapri@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56438/pneuma.v16i2.155>

Article History:

Submitted: Jan. 07, 2026

Reviewed: Jan. 12, 2026

Accepted: Jan. 28, 2026

Keywords:

Consistency; Ministry; Paul's Example; 2 Corinthians 6:1-10; Konsistensi; Pelayanan; Keteladanan Paulus; 2 Korintus 6:1-10

Copyright: ©2026,

Authors. License:



Abstract: This study examines the meaning and relevance of consistency in Christian ministry based on the example of the Apostle Paul in 2 Corinthians 6:1-10. Using a descriptive qualitative method and exegetical-hermeneutical approach, the findings indicate that Paul's consistency is manifested through paradoxical perseverance amid suffering, grounded in faithfulness to God's grace. Internal and external factors affecting ministerial consistency are also analyzed. The study concludes that Paul's example provides a relevant ministry paradigm for strengthening the resilience and integrity of contemporary servants of God.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji makna dan relevansi konsistensi dalam pelayanan Kristen berdasarkan keteladanan Rasul Paulus dalam 2 Korintus 6:1-10. Dengan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan eksegetis-hermeneutik, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsistensi Paulus termanifestasi melalui ketekunan paradoks di tengah penderitaan, yang didasarkan pada kesetiaan pada kasih karunia Allah. Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi konsistensi pelayanan juga dianalisis. Kajian ini menyimpulkan bahwa teladan Paulus memberikan paradigma pelayanan yang relevan untuk memperkuat ketahanan dan integritas pelayan Tuhan masa kini.

PENDAHULUAN

Pelayanan sebagai Hamba Tuhan merupakan suatu peranan yang sangat penting yang memberi hidup bukan saja tentang serangkaian tindakan, melainkan ekspresi iman, kasih, pengabdian kepada Allah dan sesama sebagai wujud penyerahan diri sepenuhnya kepada Yesus Kristus. Panggilan untuk melayani sebagai hamba Tuhan harus memiliki

prinsip fundamental bahwa bukan tentang kepintaran melainkan memiliki iman yang kuat dalam melayani semasa hidupnya.¹

Dalam 2 Korintus 6:1-10 Paulus menguatkan dalam pelayanannya dengan tujuan dalam menghadapi keadaan harus bisa bertumbuh dalam kerohanian dan karakter sebagaimana pemberitaan Injil Yesus Kristus kepada orang lain, supaya mereka dapat mengenal dan menerima Injil. Bagi Rasul Paulus memiliki teladan konsistensi dalam pelayanan harus menggunakan seluruh hidupnya untuk berkarya bagi Tuhan dan sesama dengan tekun. Ketekunannya menjadikan hidupnya berguna bagi sesama dan menunjukkan keteladanannya dalam giat melayani dengan teguh hati.

Bertekad dan berjuang, siap menanggung segala penderitaan dalam pelayanannya, memiliki ketabahan dalam menghadapi penderitaan, menghadapi berbagai macam keadaan dengan sabar. Karena pengorbanannya Paulus menjadi teladan bagi anak-anak rohaninya, seperti Timotius dan Titus, menguatkan dan mengajar mereka untuk terus kuat memimpin jemaat. Pelayanan penggembalaan yang dikerjakan Paulus sangat memberkati jemaat.²

Sekarang yang menjadi tantangan seorang Hamba Tuhan dalam mempertahankan konsistensi dalam pelayanan bukanlah hal yang mudah. Komunitas yang tidak mendukung dan merasa tidak dihargai dapat menghambat konsistensi pada era ini, sehingga dapat menciptakan lanskap *spiritual* yang rumit.³

Penelitian ini penting dilakukan pada masa kini karena pelayanan Kristen sedang menghadapi krisis konsistensi yang nyata dikalangan para pelayan Tuhan. Berbagai fenomena seperti kelelahan pelayanan (*burnout*), kompromi moral, pelayanan yang berorientasi popularitas dan keberhasilan material, serta ketidaksiapan menghadapi penderitaan telah melemahkan integritas dan ketekunan pelayanan. Banyak pelayan cenderung setia hanya dalam kondisi yang menguntungkan, tetapi goyah ketika menghadapi tekanan, kritik, atau keterbatasan. Dalam konteks ini, 2 Korintus 6:1-10 menjadi sangat relevan karena menampilkan paradigma pelayanan Rasul Paulus yang konsisten di tengah penderitaan, penolakan, dan paradoks kehidupan.

Oleh karena itu, dalam pelayanan harus diprioritaskan sebagai bentuk konsisten dalam pelayanan, sebagaimana diperhadapkan tugas yang menantang yaitu memandu melalui arus informasi yang terdistorsi. Karena niat baik dalam melayani terkadang dipatahkan oleh fitnah, pandangan sepihak, dan stempel *negative*. Selain itu, tantangan yang ada pada saat ini juga menjadi faktor yang signifikan seperti pengaruh *platform* digital, media sosial yang dapat menjadi guru yang hebat bagi diri sendiri secara langsung dan memberi pengaruh positif maupun negative.

¹ Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi Suharta Dan Kata Kunci, "Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual (Print) Issn Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam" 3, No. 1 (2018): 75-98.

² Benget Parningotan Siregar, "Kajian Biblika 2 Korintus 6:4-10: Teladan Penderitaan Paulus Bagi Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini" 4, No. 1 (2021): 4-10.

³ Pawit M. Yusup Et Al., "Koleksi Buku Cerita Bergambar (Picture Storybooks) Di Perpustakaan Desa Sukamukti," *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 16, No. 1 (2020): 83-96, <https://doi.org/10.22146/Bip.V16i1.151>.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data penelitian ini sebagai dasar dari penelitian sendiri. Nazir menjelaskan bahwa metode artinya salah satu memahami suatu objek dari penelitian tertentu. Sugiono menjelaskan tentang metode dalam penelitian memiliki beberapa langkah untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksegetis-hermeneutik terhadap teks 2 Korintus 6:1–10 untuk menyingkap makna konsistensi pelayanan dalam konteks pelayanan Rasul Paulus. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks historis dan sastra surat 2 Korintus, struktur retorik perikop, serta pilihan istilah kunci yang digunakan Paulus untuk menggambarkan paradoks pelayanan rasuli.

Penekanan khusus diberikan pada daftar penderitaan dan antitesis yang membentuk narasi kesaksian pelayanan Paulus, guna menunjukkan bagaimana konsistensi pelayanan diwujudkan bukan melalui keberhasilan eksternal, melainkan melalui ketekunan dalam kasih karunia Allah. Pendekatan hermeneutik kemudian digunakan untuk menjembatani makna teks dengan konteks pelayanan masa kini, sehingga prinsip-prinsip teologis yang terkandung dalam perikop ini dapat dirumuskan secara relevan dan aplikatif bagi pelayan Tuhan kontemporer.

PEMBAHASAN

Pelayanan yang kokoh dihasilkan dari motivasi yang kuat dalam diri sendiri karena terbentuk dari proses kehidupan yang keras dengan semangat yang kuat dan dukungan dari berbagai komunitas yang bertumbuh. Pengertian pelayanan sebagai Hamba Tuhan secara umum dalam kekeristenan adalah merujuk pada panggilan dan kemampuan untuk memberikan seluruh hidup yang baik kepada Tuhan setiap saat, tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor internal maupun eksternal.⁵ Sangat penting, dalam pelayanan haruslah memiliki ketetapan dalam karakter, untuk mempertahankan prinsip atau standar dalam menjalankan kewajiban.

Robert D. Dale berpendapat bahwa tugas-tugas Hamba Tuhan ke dalam tiga tugas pokok yaitu memberitakan (*Proclaim*), memimpin (*Lead*) dan memelihara/merawat (*Care*).⁶

Konsistensi adalah kemantapan atau ketetapan seseorang dalam bertindak dan kemampuan untuk teratur, stabil dalam berkehidupan. Dalam kamus *Oxford*, kata konsisten berasal dari bahasa Latin *consistent*, yang berarti tetap. Dan pada umumnya, konsisten memberikan pengertian tentang kondisi kesesuaian antara

⁴Aprianus Simanungkalit, “Kreatifitas Gembala Sebagai Strategi Meningkatkan Pertumbuhan Iman Jemaat Tuhan,” *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, No. 1 (2024): 13–29, <https://doi.org/10.56438/Pneuma.V15i1.121>.

⁵Anton Ampu Lembang, “Kehidupan Spiritualitas Paulus Terhadap Pelayanan Pastoral,” *Jurnal Missio Cristo* 4, No. 2 (2022): 80–91, <https://doi.org/10.58456/Jmc.V4i2.16>.

⁶Hadi P. Sahardjo, “Pengembangan Kualifikasi Dan Peran-Peran Pelayan Hamba Tuhan,” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 7, No. 2 (2021): 145–77, <https://doi.org/10.51828/Td.V7i2.49>.

perkataan dan perilaku seseorang memiliki sikap yang selalu berusaha menyelaraskan perkataan dan perilaku.⁷

Dalam 2 Korintus 6:1–10, Paulus tidak merumuskan konsistensi pelayanan secara normatif, melainkan mengekspresikannya melalui pengalaman penderitaan yang membentuk legitimasi pelayanannya. Frasa *en hypomonē pollē* (ay. 4) menempatkan ketekunan sebagai kerangka utama pelayanan rasuli, yang kemudian dielaborasi melalui katalog penderitaan yang mencakup tekanan fisik, konflik sosial, dan ketegangan spiritual. Susunan daftar ini berfungsi retorik untuk menegaskan bahwa kesetiaan Paulus tidak bergantung pada penerimaan jemaat atau keberhasilan eksternal. Lebih jauh, rangkaian antitesis dalam ayat 8–10 mengartikulasikan konsistensi pelayanan sebagai realitas paradoks: pelayanan yang tetap autentik dan berdaya guna justru ketika secara lahiriah tampak lemah dan gagal. Dengan demikian, perikop ini mendefinisikan konsistensi pelayanan sebagai kesetiaan berkelanjutan pada kasih karunia Allah yang diuji melalui penderitaan, sekaligus menantang paradigma pelayanan yang mengaitkan legitimasi dengan stabilitas, kenyamanan, atau keberhasilan yang terlihat.

Pelayanan yang diawali dengan baik tidak berakhir dengan sia-sia apabila mempertahankan konsistensi dalam setiap tindakan dan keputusan, serta terus mengikuti petunjuk yang ada. Poin penting untuk menjaga agar pelayanan yang sudah dimulai dengan baik tidak menjadi sia-sia adalah terus menerus melakukan sesuatu secara berkesinambungan, meskipun ada tantangan tetap terhadap fokus pada tujuan awal. Memulai segala sesuatu dengan penyerahan diri kepada Tuhan, mengikuti rencana dan kehendak-Nya, menghadapi tantangan, menghindari godaan keinginan untuk menyimpang dari jalur yang telah ditetapkan.

Karakter rohani yang kokoh adalah proses mengembangkan sifat-sifat dan nilai-nilai yang mencerminkan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut, sehingga menghasilkan kehidupan rohani yang kuat dan stabil. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam, penerapan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Memiliki pemahaman ajaran agama, membangun hubungan spiritual dengan Tuhan melalui doa, ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti kebaktian, persekutuan kelompok kecil untuk pertumbuhan iman dan dukungan dari sesama, mendapatkan contoh yang baik dan pengajaran yang tepat dari pemimpin agama, orang tua, mentor, atau tokoh Rohani, menerapkan nilai-nilai agama seperti kasih, pengampunan, kejujuran, kesetiaan, dan kerendahan hati dalam interaksi sehari-hari, melakukan introspeksi diri secara rutin untuk menilai sejauh mana seseorang mengikuti ajaran agama, menjadikan firman Tuhan sebagai pedoman hidup, mengembangkan kebiasaan rohani dan mengendalikan diri akan memungkinkan seorang Hamba Tuhan memiliki konsisten sehingga bertumbuh dalam pelayanannya.

⁷<https://www.tempo.co/ekonomi/pengertian-konsisten-manfaat-dan-contohnya-dalam-kehidupan->

⁸Kezia Refina Prayogo Et Al., “Motivasi Yang Benar Dalam Pertumbuhan Dan” 7 (2024).

KETELADANAN RASUL PAULUS DALAM 2 KORINTUS 6:1-10

Dalam 2 Korintus 6:1-10, Paulus membela pelayanannya di tengah tantangan, dengan memberikan contoh penyebaran Injil dengan metode yang benar. Hamba Tuhan memiliki kewajiban untuk membagikan kabar baik Kristus kepada semua orang. Dalam konteks ini, Paulus menyoroti pencobaan dan kesengsaraan yang dia dan rekan-rekannya hadapi, serta kebajikan mereka dalam pelayanan. Dia menyajikan paradoks, seperti "berdukacita, namun senantiasa bersukacita" dan "miskin, namun memperkaya banyak orang," yang menyoroti kekayaan rohani dan sukacita di dalam Kristus meskipun keadaan duniawi. Beberapa aspek konsistensi Paulus yang dapat diteladani dari 2 Korintus 6:1-10, dan sumber lain meliputi:

Ketekunan Dalam Penderitaan

Secara umum ketekunan mendefinisikan sebagai sikap hati yang tidak menyerah dalam berbagai keadaan, artinya rajin, bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Ketekunan adalah upaya yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu tanpa mudah menyerah hingga meraih keberhasilan. Ketekunan adalah kemampuan untuk tetap fokus pada tujuan, mengidentifikasi hambatan, dan mencari cara efektif untuk mengatasinya. Dan pengertian lain dari ketekunan adalah kekerasan tekad dan kesungguhan hati dalam bekerja atau belajar untuk mencapai hasil maksimal. Indikator orang yang dianggap tekun meliputi memiliki tujuan yang jelas, rencana terstruktur, sikap bermanfaat, fokus, rajin, dan tidak mudah menyerah. Sedangkan penderitaan sering diartikan sebagai pengalaman yang menyakitkan baik secara fisik maupun emosional. Dalam banyak konteks, penderitaan dianggap sebagai bagian dari kehidupan yang dapat membentuk karakter seseorang. Penderitaan dapat memberikan makna dalam hidup seseorang. Ia menyatakan bahwa ketika seseorang menemukan makna dalam penderitaan mereka, itu dapat menjadi sumber kekuatan.

C.S. Lewis juga menulis tentang bagaimana penderitaan dapat mendidik dan membentuk karakter seseorang, menjadikannya lebih kuat dan lebih bijaksana.⁹ Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa hubungan antara ketekunan dan penderitaan adalah ketekunan sering kali diuji dalam masa-masa penderitaan. Seseorang yang tekun akan mampu bertahan dan terus berjuang meskipun menghadapi berbagai tantangan. Sehingga ketekunan adalah sikap yang sangat penting dalam mencapai tujuan hidup, sedangkan penderitaan adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan tersebut. Ketekunan membantu individu untuk menghadapi penderitaan dengan lebih baik, sementara pengalaman penderitaan dapat memperkuat ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

Paulus menghadapi berbagai keadaan dalam pelayanannya dengan kesabaran yang besar dalam penderitaan, kesulitan, dan kesusahan. Penderitaan yang dialami Paulus tidak membuatnya menyerah dalam melayani Tuhan. Ketekunan Paulus tampak dalam

⁹Ananda Muhamad Tri Utama, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Ketekunan Akademik Di Era Pandemi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Skripsi" 9 (2022): 356–63.

kegiatannya melayani, keteguhan hati menghadapi kesulitan, dan selalu bersukacita. Paulus bertekad menjadikan hidupnya berguna bagi sesama, meneladani Yesus. Paulus giat memberitakan Injil kepada semua orang, menjelajah daerah-daerah terpencil, menggunakan berbagai media dan waktu, serta berani menempuh bahaya demi misi pemberitaan Injil. Paulus tidak hanya menasihati Timotius untuk bertekun dalam Firman Tuhan, tetapi ia sendiri adalah teladan dalam hal itu. Ia sangat giat bekerja, belajar, dan mengajarkan Firman Tuhan. Tindakannya selaras dengan perkataannya.¹⁰

Paulus menunjukkan kekuatan karakter Kristen yang tidak pernah menyerah dan menerobos setiap rintangan. Pengharapan memberi semangat untuk tidak pernah berhentiewartakan Injil Tuhan. Berbagai Kesulitan dan penganiayaan dalam pelayanannya, namun tetap teguh dalam imannya. Paulus pernah dipenjarakan di Filipi, Yerusalem, Kaisarea, dan Roma. Surat-surat penggembalaannya bahkan ditulis dari dalam penjara.¹¹

Didera dan dilempari batu bahwa ia lebih banyak berjerih lelah, lebih sering dipenjara, didera di luar batas, dan kerap kali dalam bahaya maut. Ia mengalami lima kali disesah orang Yahudi, tiga kali didera, dan satu kali dilempari batu.

Paulus juga mengalami tiga kali karam kapal dan terkatung-katung di tengah laut, menghadapi fitnah dan hujatan dari lawan-lawannya. Paulus tetap setia dalam pelayanannya dan memiliki keyakinan teguh pada janji-janji Tuhan, bahkan dalam penderitaan dan tantangan. Paulus percaya bahwa Tuhan akan menyelamatkannya dan memberinya mahkota kehidupan yang kekal.¹²

Mengandalkan Kekuatan Ilahi Dari Allah

Mengandalkan kekuatan ilahi dari Allah berarti mempercayakan sepenuhnya hidup, keputusan, dan segala situasi kepada Tuhan, dengan keyakinan bahwa Dia memiliki kendali penuh, pengetahuan yang sempurna, dan kasih yang tak terbatas untuk memimpin dan menjaga. Mengandalkan Tuhan berarti berharap dan percaya sepenuhnya kepada Tuhan dalam segala perkara yang dihadapi.

Tuhan harus menjadi yang pertama dan utama yang diandalkan dalam menyelesaikan masalah. Manusia cenderung mengandalkan kekuatannya sendiri dan sering meremehkan Tuhan. Mengandalkan kekuatan ilahi berarti tidak

¹⁰Jefri Feoh Dan Abad Jaya Zega, "Ajaran Etika Dan Moral Dalam Surat-Surat Paulus: Relevansinya Bagi Masyarakat Modern," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, No. 2 (2023): 44–59, <https://doi.org/10.55606/Semnasp.V4i2.1131>.

¹¹Paulus Purwoto Dan Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 2 (2020): 113–31, <https://doi.org/10.38189/Jan.V1i2.71>.

¹²David Susilo Pranoto, "Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10," *Manna Rafflesia* 3, No. 1 (2016): 1–20, https://doi.org/10.38091/Man_Raf.V3i1.63.

mengandalkan kekuatan, kepintaran, uang, atau harta, tetapi menyadari bahwa di luar Tuhan, manusia tidak dapat berbuat apa-apa.¹³

Mengandalkan Tuhan berarti menyerahkan segala beban dan kekhawatiran kepada-Nya. Ini melibatkan pengakuan bahwa Tuhan berdaulat atas setiap aspek kehidupan dan selalu bergantung pada kekuatan dan hikmat Tuhan dalam setiap keputusan dan tindakan. Mengandalkan Tuhan juga berarti menanti dengan sabar sambil mendapatkan kekuatan baru dari-Nya. Dengan mengandalkan Tuhan, seseorang akan memperoleh kekuatan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup. Hamba Tuhan harus bersandar pada anugerah untuk mengatasi segala kesulitan dan rintangan.

Tidak Menyembunyikan Pelayanan

Sikap seorang hamba Tuhan mencerminkan komitmen, integritas, dan dedikasi dalam melayani umat. Seorang hamba Tuhan harus bersikap terbuka dan jujur mengenai pelayanan yang dilakukannya. Ini mencakup keterbukaan informasi tentang program, kegiatan, dan sumber daya yang digunakan dalam pelayanan. Transparansi membantu membangun kepercayaan di antara jemaat dan masyarakat. Hamba Tuhan yang tidak menyembunyikan pelayanan tidak memilih-milih orang atau situasi untuk dilayani, siap melayani siapa saja tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau latar belakang. Ini menunjukkan sikap kasih dan kerendahan hati, serta komitmen untuk memenuhi panggilan Allah. Hamba Tuhan harus memiliki dedikasi yang tinggi dalam melayani. Ini berarti mereka rela mengorbankan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan jemaat dan masyarakat. Kesetiaan dalam pelayanan menjadi indikator kedewasaan rohani mereka.

Pelayanan yang tidak menyembunyikan diri mengikuti teladan Yesus Kristus, yang melayani dengan penuh kasih dan tanpa pamrih. Hamba Tuhan harus mencontoh sikap Yesus yang selalu hadir bagi mereka yang membutuhkan, tanpa mengabaikan siapapun. Hamba Tuhan perlu berani menghadapi tantangan dan penderitaan dalam pelayanan.

Pelayanan yang dilakukan dengan tulus akan mencerminkan karakter Kristus dan memberikan dampak positif bagi orang lain. Dengan demikian, sikap seorang hamba Tuhan yang tidak menyembunyikan pelayanan adalah cerminan dari komitmen untuk melayani dengan integritas, kasih, dan dedikasi kepada Allah serta sesama.¹⁴

Paulus tidak menyembunyikan satu pun dari pelayanan yang ia kerjakan setiap hari, Paulus tetap semangat dan bersukacita walaupun ia dianggap berdukacita. Paulus memberitakan Yesus Kristus sebagai Tuhan, bukan memberitakan dirinya sendiri. Paulus menekankan pentingnya kematian Yesus di kayu salib dan kebangkitan-Nya. Kerendahan

¹³Joni Manumpak Et Al., “Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital Pendahuluan Gereja Mula Mula Sampai Abad Modern . Dari Ancaman Kematian Dan Penderitaan Dalam Ruang Media Dengan Keunikan Karakteristik Digital Native . Selain Tuntutan Dan Beban Dan Para” 4, No. 2 (2022): 229–48.

¹⁴Anita Yumbu Tomusu Yesri Esau Talan, “Signifikansi Komitmen Dan Motivasi Seorang Hamba Tuhan Dalam Melayani,” *Jurnal Teologi & Biblika* Vol 1 No 1, No. 3025–1923 (2023): 8-9.

hati yang tulus kerendahan hati yang tulus dalam pelayanannya patut dikagumi dan tidak dibuat-buat. Paulus tetap mempertahankan kesetiaannya sebagai hamba Tuhan dan memiliki visi yang jelas dalam penginjilan. Tugas pelayanan dipercayakan kepadanya dengan baik.

Ketulusan dan Kemurnian Hati (2 Korintus 6:1-10)

Dalam bahasa Yunani, ketulusan diungkapkan dengan istilah *heilikrines* (*ἡλικρῖνης*), yang berarti tulus atau murni. Kata ini terdiri dari dua bagian: "*heile*," yang berarti sinar matahari, dan "*krino*," yang berarti mengadili. Jadi, *heilikrines* menggambarkan kehidupan dan tindakan yang tampak murni ketika disoroti oleh sinar matahari, menunjukkan integritas dan kejujuran dalam hati seseorang.¹⁵ Selain itu, istilah *anupokritos* (*ἀνυπόκριτος*) juga digunakan untuk merujuk pada ketulusan. Kata ini berarti "tanpa kemunafikan" atau "tanpa berpura-pura," menekankan pentingnya keaslian dan integritas dalam tindakan dan perkataan. Ketulusan dan kemurnian mengacu pada kualitas hati yang tulus, jujur, tanpa kepura-puraan, serta bebas dari agenda tersembunyi atau kasih karunia Tuhan.

Ketulusan menurut kasih karunia Tuhan adalah ketulusan dan kemurnian hati yang terbentuk karena pengenalan yang benar akan Tuhan secara pribadi dan penyerahan diri secara total kepada kedaulatan Tuhan. Ketulusan dan kemurnian hati Paulus, seperti yang tercermin dalam 2 Korintus 6:1-10, adalah aspek penting dari pelayanannya yang dapat diteladani.¹⁶ Dalam ayat ini, Paulus menyatakan bahwa suara hatinya memberikan kesaksian bahwa hidupnya di dunia, terutama dalam hubungannya dengan jemaat di Korintus, dikuasai oleh ketulusan dan kemurnian dari Allah.

Tidak ada kepura-puraan atau agenda tersembunyi dalam pelayanannya. Paulus menjaga dirinya tetap murni dan tidak tercemar oleh nilai-nilai duniawi. Dia berusaha untuk hidup sesuai dengan standar-standar Allah dalam segala aspek kehidupannya, menyadari bahwa ketulusan dan kemurniannya adalah hasil dari anugerah Allah, bukan karena kekuatannya sendiri.

Menghadapi Berbagai Keadaan Dengan Tabah

Tabah merujuk pada keadaan hati yang tetap dan kuat dalam menghadapi bahaya, ujian, atau kesulitan. Seseorang yang tabah tidak mudah putus asa dan mampu bertahan meskipun dalam situasi yang sulit. Menghadapi keadaan dengan tabah mencakup kemampuan untuk tetap tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan saat dihadapkan pada masalah. Sikap tabah juga berarti menerima kenyataan dengan lapang dada, berusaha untuk tidak mengeluh, dan tetap berfokus pada solusi daripada terjebak dalam masalah. Dengan demikian, sikap tabah adalah kualitas

¹⁵Ministryvoice, "Menjelajahi Arti Anupokritos Dalam Bahasa Yunani," N.D., <https://www.Ministryvoice.Com/Id/Anupokritos-In-Greek/>.

¹⁶Yesri Esau Talan, "Signifikansi Komitmen Dan Motivasi Seorang Hamba Tuhan Dalam Melayani,."

penting yang membantu individu untuk bertahan dan berkembang meskipun menghadapi berbagai rintangan dalam hidup.¹⁷ Seperti yang dicontohkan dalam 2 Korintus 6:4-10, berarti seorang pelayan Tuhan harus siap menderita, memiliki ketekunan, mampu bertahan, dan terus melayani di tengah penderitaan. Ayat ini menggambarkan penderitaan yang dialami Paulus dalam pelayanannya, di mana ia menghadapi banyak tantangan dalam berbagai bentuk, seperti penganiayaan dan siksaan.

Namun, hal itu justru membuatnya semakin kuat untuk menghadapi segala keadaan karena ia memiliki kekuatan dari Tuhan. Dalam 2 Korintus 6:10, Paulus menggambarkan paradoks kehidupan seorang pelayan Tuhan, yaitu "sebagai orang berdukacita, namun senantiasa bersukacita; sebagai orang miskin, namun memperkaya banyak orang; sebagai orang tak bermilik, sekalipun kami memiliki segala sesuatu".

Dengan kata lain, menghadapi berbagai keadaan dengan tabah berarti memiliki keteguhan hati dan iman yang kuat kepada Tuhan, sehingga mampu bertahan dan terus melayani meskipun menghadapi berbagai tantangan dan penderitaan. Penderitaan tidak menjadi alasan untuk tidak melayani, tetapi justru membuat semakin giat dan semangat untuk memberitakan Injil serta memperkaya banyak orang melalui pengajaran. "Jangan jemu-jemu berbuat baik" (Gal. 6:9-10) berarti untuk terus-menerus melakukan apa yang baik atau benar di mata Allah, tanpa merasa lelah, bosan, patah semangat, atau putus asa. Ayat ini mendorong orang Kristen untuk tidak menyerah dalam melakukan perbuatan baik kepada semua orang, terutama kepada saudara seiman.¹⁸

KONSISTENSI DALAM PELAYANAN

Konsistensi dalam pelayanan merupakan aspek penting yang sering dibahas dalam konteks kehidupan Kristen. Pentingnya konsistensi dalam pelayanan digambarkan sebagai pribadi yang sangat konsisten dalam setiap janji dan tindakan-Nya. Konsistensi ini menjadi dasar bagi para pengikut-Nya untuk menunjukkan ketekunan dalam iman dan pelayanan mereka.

Pelayanan yang konsisten memerlukan komitmen yang kuat. Seorang pelayan Tuhan harus setia, tidak hanya pada saat-saat mudah, tetapi juga di tengah tantangan dan kesulitan. Ini mencerminkan ketulusan hati dan kasih kepada Tuhan. Konsistensi dimulai dari hubungan yang erat dengan Tuhan. Menginvestasikan waktu dalam doa, pembacaan Firman, dan persekutuan dengan sesama percaya membantu menjaga fokus dan motivasi dalam pelayanan.¹⁹

Pelayan harus siap menghadapi berbagai rintangan tanpa mundur. Ketekunan dalam pelayanan sering kali diuji oleh situasi sulit, namun tetap berpegang pada

¹⁷Josua, "Prinsip Pelayan Allah Dalam Kohesi Gereja Dan Misi Berdasarkan 2 Korintus 6:3-10."

¹⁸Yesri Esau Talan, "Signifikansi Komitmen Dan Motivasi Seorang Hamba Tuhan Dalam Melayani,"

¹⁹Manumpak Et Al., "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital Pendahuluan Gereja Mula Mula Sampai Abad Modern . Dari Ancaman Kematian Dan Penderitaan Dalam Ruang Media Dengan Keunikan Karakteristik Digital Native . Selain Tuntutan Dan Beban Dan Para."

panggilan Tuhan memberikan kekuatan untuk terus melayani. Beberapa tokoh sejarah menunjukkan ketidakonsistenan dalam pelayanan mereka, seperti Charles Templeton dan Hubertus Mynarek, yang pada akhirnya meninggalkan iman mereka setelah mengalami berbagai tantangan. Ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi konsistensi seseorang dalam pelayanan. Konsistensi dalam pelayanan adalah refleksi dari komitmen yang mendalam kepada Tuhan dan panggilan-Nya.²⁰ Dengan menjaga hubungan yang kuat dengan Tuhan, berkomitmen untuk melayani meskipun ada tantangan, serta belajar dari pengalaman orang lain, setiap pelayan dapat memperkuat konsistensinya dalam menjalankan tugas yang dipercayakan. Ada faktor-faktor yang memengaruhi tidak konsistensi dalam pelayanan, diantaranya:

Faktor Internal

Faktor internal yang memengaruhi konsistensi dalam pelayanan mencakup berbagai aspek dari dalam diri seorang pelayan. Faktor internal yang penting diantaranya adalah belum lahir baru. Pelayan Tuhan haruslah seorang yang mengalami pertobatan dan hidup baru. Jika seorang pelayan Tuhan belum lahir baru, ia mungkin melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan standar seorang pelayan Tuhan. Pertobatan yang terus-menerus diperlukan untuk menjaga hati dan pikiran tetap selaras dengan kehendak Tuhan. Pemahaman yang mendalam tentang Firman Tuhan sangat penting agar pelayanan didasarkan pada kebenaran dan prinsip-prinsip ilahi. Pelayan Tuhan harus memahami dan melaksanakan fungsi-fungsi yang telah dipercayakan kepadanya.

Motivasi yang tidak tepat dapat menghambat pertumbuhan dan efektivitas pelayanan. Penting untuk memotivasi warga jemaat dengan mengajarkan dan mendorong motivasi yang benar, sambil menghindari motivasi yang tidak sehat.²¹

Kesungguhan dalam melayani Tuhan sangat diperlukan dan pelayan Tuhan harus memiliki prinsip yang benar sebagai pegangan dan pedoman dalam bertindak. Prinsip yang benar dalam melayani akan menghasilkan pelayanan yang memberkati banyak orang. Setiap orang memiliki potensi tidak konsisten dalam pelayanan, baik karena faktor internal ataupun faktor eksternal. Identifikasi kelemahan yang mungkin dapat membuat tidak konsisten, lalu hidupi tiap nilai Firman yang telah direnungkan, dan berdoa senantiasa minta Roh Kudus untuk memimpin dan memampukan. Kualitas karakter, kasih kepada Tuhan, pemahaman akan panggilan Tuhan.

Faktor Eksternal

²⁰Marnaek Nainggolan Dan Happy Fasigita Paradesha, "Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini," *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership* 3, No. 2 (2022): 191–204, <https://doi.org/10.47530/Edulead.V3i2.107>.

²¹Wandi Adiansah Et Al., "Analisis Faktor Eksternal Dan Faktor Internal Organisasi Pelayanan Sosial: Yayasan Istana Belajar Anak Banten," *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, No. 2 (2021): 185, <https://doi.org/10.24198/Focus.V3i2.32032>.

Faktor eksternal yang memengaruhi konsistensi dalam pelayanan adalah elemen-elemen diluar organisasi itu sendiri yang dapat memengaruhi kinerja pelayanan. Salah satu faktor eksternal yang utama dan contohnya adalah kondisi tekanan ekonomi dan juga ketidakseimbangan dukungan pemerintah terhadap gereja/pelayanan dapat memengaruhi kemampuan organisasi untuk memberikan pelayanan yang konsisten. Penurunan ekonomi dapat mengurangi dana atau anggaran yang tersedia untuk pelayanan, sehingga memengaruhi kualitas dan jangkauan layanan.

Di sisi lain juga terdapat faktor-faktor sosial seperti perubahan demografis, nilai-nilai budaya, atau tren sosial dapat memengaruhi kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap pelayanan. Misalnya, perubahan dalam struktur keluarga atau meningkatnya kesadaran akan isu-isu sosial tertentu dapat menuntut perubahan dalam jenis pelayanan yang diberikan. Perubahan kebijakan pemerintah terkait dengan pendanaan atau regulasi pelayanan sosial dapat memengaruhi cara organisasi beroperasi dan memberikan pelayanan. Kemajuan teknologi dapat memengaruhi cara pelayanan diberikan dan diakses.

Memahami dan mengelola faktor-faktor eksternal ini sangat penting untuk menjaga konsistensi pelayanan dan mencapai kesuksesan dalam jangka Panjang. Tantangan, rintangan, godaan duniawi dan dukungan komunitas pelayanan.

KESIMPULAN

Dalam 2 Korintus 6:1-10 menegaskan pentingnya ketabahan, ketulusan, dan konsistensi dalam pelayanan meskipun menghadapi penderitaan atau tantangan. Keteladanan Paulus menjadi inspirasi bagi para pelayan Tuhan untuk tetap setia dan giat dalam melayani tanpa takut akan kesulitan. Konsistensi dalam pelayanan berarti memberikan pelayanan yang sama berkualitasnya setiap saat, tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal. Ini mencakup sikap atau perilaku yang tetap, selaras, dan tidak berubah-ubah dalam jangka waktu tertentu. Konsistensi dalam pelayanan adalah fondasi dari kepercayaan pelanggan, membangun reputasi yang kuat, dan menciptakan pengalaman yang dapat diandalkan.

Tindakan selaras dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut. Fokus pada proses dan rutinitas harian, bukan hanya pada hasil akhir. Mampu beradaptasi ketika diperlukan, tetapi tetap mempertahankan inti dari prinsip atau tujuan. Alkitab yang menunjukkan konsistensi dalam pelayanan diantaranya Nuh yang memiliki sosok yang saleh dan taat kepada Tuhan di tengah dunia yang tidak taat. Ketaatannya untuk membangun bahtera sesuai perintah Tuhan, bahkan dengan risiko dianggap gila, menyelamatkan keluarganya dari air bah.

Dengan demikian menjadi motivasi bagi orang Kristen secara dapat mengalami pertumbuhan iman jika berkomitmen untuk bertumbuh, setia beribadah kepada Tuhan, bertekun mempelajari firman Tuhan, dan melayani Tuhan dengan segala karunia rohani yang ada tanpa mempertimbangkan rugi atau untung.

Paulus memberikan teladan pelayanan yang tidak berpusat pada diri sendiri. Ia tidak memberitakan dirinya sendiri, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan. Bahkan dalam situasi sulit, ia tetap memperkaya banyak orang melalui pengajaran dan pemberitaan Injil. Penderitaan bagi Paulus bukanlah alasan untuk berhenti melayani, melainkan sarana untuk semakin giat dalam memberitakan Injil.

Hal ini mengajarkan bahwa penderitaan memiliki kuasa untuk membawa orang percaya lebih dekat kepada Tuhan dan memperkuat iman mereka. Paulus menunjukkan konsistensi pelayanan meskipun dianggap sebagai penipu, miskin, atau bahkan nyaris mati. Ia tetap melayani dengan sukacita dan sepenuh hati di tengah segala situasi sulit, menjadikan pelayanannya sebagai teladan bagi hamba Tuhan masa kini.

REFERENSI

- Boangmanalu, Rohma Oktamala, Erman Saragih, dan Haposan Silalahi. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Integritas Pelayanan Penatua di GKPPD Buluh Tellang," no. 4 (2024).
- Dinata, Debi Silvia, Sandro Apriedo, dan Listia Septiana. "Kepemimpinan Transformatif: Meneladani Kehidupan dan Pelayanan Elia" 3, no. 4 (2024).
- Jefri Feoh, dan Abad Jaya Zega. "Ajaran Etika Dan Moral Dalam Surat-Surat Paulus: Relevansinya Bagi Masyarakat Modern." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4, no. 2 (2023): 44–59. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1131>.
- Josua, Rezky Alfero. "Prinsip Pelayan Allah dalam Kohesi Gereja dan Misi Berdasarkan 2 Korintus 6:3-10." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 1 (2023): 40–59. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.211>.
- Lembang, Anton Ampu. "Kehidupan Spiritualitas Paulus terhadap Pelayanan Pastoral." *Jurnal Missio Cristo* 4, no. 2 (2022): 80–91. <https://doi.org/10.58456/jmc.v4i2.16>.
- Manumpak, Joni, Parulian Gultom, Martina Novalina, Andries Yosua, Sekolah Tinggi, dan Teologi Real. "Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan pada Era Digital PENDAHULUAN gereja mula mula sampai abad modern . Dari ancaman kematian dan penderitaan dalam ruang media dengan keunikan karakteristik digital native . Selain tuntutan dan beban dan para" 4, no. 2 (2022): 229–48.
- Nainggolan, Marnaek, dan Happy Fasigita Paradesha. "Teladan Spiritualitas Figur Nuh: Standar Kehidupan Rohani Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 191–204. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.107>.
- P. Sahardjo, Hadi. "Pengembangan Kualifikasi dan Peran-Peran Pelayan Hamba Tuhan." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 7, no. 2 (2021): 145–77. <https://doi.org/10.51828/td.v7i2.49>.
- Peningkatan Pelayanan Gerejawati Suharta, Upaya, dan Kata Kunci. "Jurnal Scripta Teologi

- dan Pelayanan Kontekstual (Print) ISSN Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam” 3, no. 1 (2018): 75–98.
- Pranoto, David Susilo. “Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10.” *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 1–20. https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i1.63.
- Prayogo, Kezia Refina, Samuel Herman, Sekolah Tinggi Teologi, Kharisma Bandung, Bojongloa Kidul, Jawa Barat, Judas Iskariot, Pertumbuhan Gereja, Yudas Iskariot, dan Creative Commons. “MOTIVASI YANG BENAR DALAM PERTUMBUHAN DAN” 7 (2024).
- Purwoto, Paulus, dan Asih Rachmani Endang Sumiwi. “Pola Manajemen Penginjilan Paulus Menurut Kitab Kisah Para Rasul 9-28.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 113–31. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.71>.
- Simanungkalit, Aprianus. “Kreatifitas Gembala Sebagai Strategi Meningkatkan Pertumbuhan Iman Jemaat Tuhan.” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 15, no. 1 (2024): 13–29. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v15i1.121>.
- Siregar, Benget Parningotan. “Kajian biblika 2 korintus 6:4-10: teladan penderitaan paulus bagi pelayanan hamba Tuhan masa kini” 4, no. 1 (2021): 4–10.
- Yesri Esau Talan, Anita Yumbu Tomusu. “Signifikansi Komitmen Dan Motivasi Seorang Hamba Tuhan Dalam Melayani,.” *Jurnal Teologi & Biblika* Vol 1 No 1, no. 3025–1923 (2023): 8-9.